

Framing Ayat-Ayat Pernikahan dalam Podcast The Sungkars: Analisis Tren Marriage Is Scary Di Era Digital

Ermaya Zunita Aprilia^{1*}, Fathima Rantissia Zein²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²Universitas al-Azhar Kairo

Email: ermayazunita178@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

Digital disruption has given rise to the social trend 'Marriage is Scary,' which has created a negative stigma and influenced young people's views on marriage. Using Robert N. Entman's framing theory, this study analyses how The Sungkars Family YouTube channel presents a counter-narrative to reconstruct the meaning of marriage. Through an in-depth analysis of four framing elements, the results show that this podcast reconstructs the meaning of marriage with a structured framing strategy. (1) Define problems: Marriage is Scary is defined as a social problem that triggers a decline in marriage rates and rampant adultery. (2) Diagnose causes: the causes are identified as originating from media coverage following the case of domestic violence by a celebrity Instagrammer, the influence of toxic social media, and the ideological agenda of secular Western culture. (3) Make moral judgments: offering moral judgements that direct the audience back to Islamic values. Marriage is framed as worship and an 'unwritten verse' through the interpretation of QS. An-Nur: 32 and QS. Ar-Rum: 21. (4) Treatment recommendations: the solutions offered are to prepare oneself with knowledge and faith, avoid toxic social media, and choose a partner based on faith in a manner pleasing to Allah. This study confirms that digital da'wah can function as a counter-narrative to address the negative stigma surrounding marriage in the digital age. Thus, framing through the media can be an effective strategy in building a more constructive social discourse.

Keywords: Framing, Marriage verses, Marriage is Scary.

Abstrak

Disrupsi digital telah melahirkan tren sosial "Marriage is Scary" yang membentuk stigma negatif dan memengaruhi pandangan generasi muda terhadap pernikahan. Penelitian ini, dengan menggunakan teori framing Robert N. Entman, menganalisis bagaimana kanal YouTube The Sungkars Family menyajikan narasi tandingan untuk merekonstruksi makna pernikahan. Melalui analisis mendalam terhadap empat elemen framing, hasil menunjukkan bahwa podcast ini merekonstruksi makna pernikahan dengan strategi *framing* yang terstruktur. (1) *Define problems* bahwa Marriage is Scary sebagai masalah sosial yang memicu penurunan angka pernikahan dan marak perzinahan. (2) *Diagnose causes* penyebabnya diidentifikasi berasal dari pemberitaan media pasca kasus KDRT selebgram,



Copyright © 2025 by Author(s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

pengaruh toxic media sosial dan agenda ideologis budaya Barat sekuler. (3) *Make moral judgments*, menawarkan penilaian moral yang mengarahkan audiens kembali pada nilai-nilai Islami. Pernikahan dibingkai sebagai ibadah dan "ayat tak tertulis" melalui penafsiran QS. An-Nur: 32 dan QS. Ar-Rum: 21. (4) *Treatment recommendations*, solusi yang ditawarkan yakni mempersiapkan diri dengan ilmu dan keimanan, menghindari media sosial yang *toxic*, serta memilih pasangan berdasarkan keimanan dengan cara yang diridhoi Allah. Studi ini menegaskan bahwa dakwah digital mampu berfungsi sebagai *counter-narrative* untuk menghadapi stigma negatif pernikahan di era digital. Dengan demikian, framing melalui media dapat menjadi strategi efektif dalam membangun wacana sosial yang lebih konstruktif.

Kata Kunci: Framing, Ayat-ayat Pernikahan, *Marriage is Scary*.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena "Marriage is Scary" yang ramai diperbincangkan di media sosial telah memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap pernikahan.¹ Framing media yang menonjolkan kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta ketidakbahagiaan dalam pernikahan membentuk narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Hastag dan konten yang memuat ketakutan terhadap pernikahan kian menjamur, memunculkan kecemasan dan penghindaran terhadap pernikahan ini. Beberapa media berusaha memberikan *counter narrative* agar para generasi muda tidak takut terhadap pernikahan. Salah satu alat yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an. Pada konteks ini, ayat al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi diinstrumentalisasi secara aktif sebagai alat framing untuk mengonstruksi ulang makna pernikahan.

Sejauh penelusuran penulis, tema terkait *marriage is scary* telah mendapatkan perhatian signifikan dalam penelitian sosial dan studi komunikasi agama. Namun, penelusuran literatur sejauh ini menunjukkan adanya celah yang belum terisi secara optimal, terutama dalam menganalisis konten dakwah video dan karakteristik ayat Al-Qur'an ketika digunakan sebagai alat framing. Penelitian yang ada cenderung memiliki fokus pada persepsi dan faktor psikologis, Misalnya penelitian yang lebih menggunakan pendekatan konstruksi sosial untuk memahami pandangan Gen Z menyerap konten pernikahan yang berseliweran di TikTok..² serta pada faktor-faktor yang menyebabkan Gen Z takut akan menikah.³ Beberapa penelitian juga menyoroiti dampak psikologis dari tren

¹<https://regional.kompas.com/read/2024/09/18/110230778/turunnya-angka-pernikahan-dan-tren-marriage-is-scary-begini-penjelasan> . Diakses pada tanggal 17 November 2024.

² Dina Rahmawati. Konstruksi Makna Pernikahan Pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten Marriage is Scary di Tiktok. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 9, No. 1, Februari 2025.

³ Kania Dewi Tirta, Sinta Nur Arifin. Studi Fenomenologi: Pernikahan itu Menakutkan Pada Generasi Z. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 3, 2025.

tersebut,⁴ seperti peningkatan kecemasan terhadap pernikahan.⁵ studi lain berfokus pada peran influencer terhadap *tren marriage is scary* yang menawarkan pendekatan *maqasidh syariah* guna menyeimbangkan perspektif negatif dan mempromosikan pandangan yang lebih positif terhadap pernikahan.⁶ penelitian yang menggunakan teori framing Robert N Entman, lebih menekankan pada analisis isi dakwah tradisional seperti teks khutbah nikah⁷, atau update berita terkini seperti pemberitaan negara konflik⁸, larangan mudik⁹, pemberitaan politik¹⁰, hingga konflik di lingkungan akademik¹¹, pesantren¹² dan media sosial.¹³ Adapun penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, objek kajian bukan teks khutbah, postingan media sosial melainkan podcast video yang menyajikan konten dakwah Islam dalam bentuk dialog, kutipan al-Qur'an dan ekspresi emosional. Kedua, artikel ini menggunakan pendekatan teori framing secara sistematis, yang tidak hanya mengurai struktur narasi, tetapi juga untuk memahami bagaimana audiens diarahkan secara emosional dan ideologis. Ketiga, jika sebagian besar penelitian hanya berfokus pada narasi dakwah, namun penelitian ini menawarkan *problem solving* dari narasi agama yang dikemas dalam bentuk digital.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara podcast tersebut membongkar wacana ketakutan terhadap pernikahan. Menunjukkan bagaimana media sosial dalam hal ini podcast Youtube, digunakan sebagai sarana reframing terhadap narasi pernikahan dalam Islam, serta mengkaji

⁴ Nur Aini Hidayah, dkk. The Impact of the Marriage is Scary TkTok Trend on Gen Z's Anxiety Toward Marriage. Psikologi Prima Journal, Vol. 8, No. 1, May 2025.

⁵ Syarif Nafla Razania, Sabilul Muhtadin. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Media Sosial TikTok). Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyuaran Islam, Vol. 9, No. 1, 2025.

⁶ Muhammad Syafiq. Peran Influencer di Media Sosial Terhadap Tren Marriage is Scary (Analisis Maqashid Syariah). Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam, Vol. 7, No. 1, Juni 2023.

⁷ Diyah Utami, dkk. Framing Analysis of Islamic Marriage Sermon in Perspective of Gender Equality. International Journal of Indonesian Society and Culture, Vol. 6, No. 2, September 2014.

⁸ Siti Aisyah. Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Pemberitaan Konflik Palestina-Israel Pada Media Online Kompas.com Edisi 7-9 Oktober 2023. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 18, No. 1, 2024.

⁹ Rahmat Hidayat, Fajar Hamdan Prasetyo. Analisis Framing Robert N. Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 di Media detik.com dan kompas.com. Journal Communication Lens, Vol. 2, No. 2, 2023.

¹⁰ Launa. Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto's Image in republika.co.id Edisi March-April 2019 Edition. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, September 2020.

¹¹ Inka Indriati dkk. Pemberitaan Fasilitas Kampus dalam Media Daring Estetika Pers: Analisis Framing Robert N. Entman. DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 2, 2025.

¹² Oktami Pangestu, Amin Shabana. Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni, Budaya*, Vol. 1, No. 3, Agustus 2024.

¹³ Perdana Putra Pangestu. Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2021.

potensi hegemonik dan edukatif dari bentuk dakwah digital tersebut. Oleh karenanya, secara lebih khusus terdapat dua pertanyaan yang diajukan, *pertama*, bagaimana podcast *marriage is scary* yang ditayangkan *The Sungkars Family* membingkai ketakutan terhadap pernikahan. *Kedua*, bagaimana narasi dakwah dalam podcast merekonstruksi makna pernikahan.

Penelitian ini berawal dari asumsi bahwa framing negatif terhadap pernikahan di media sosial tidak hanya memengaruhi persepsi, tetapi juga perilaku generasi muda, mulai dari penundaan pernikahan hingga penolakan prinsipil terhadap pernikahan. Namun, di sisi lain, terdapat aktor-aktor media dakwah digital yang mencoba menghadirkan narasi tandingan dengan memanfaatkan platform yang sama, untuk membingkai ulang pernikahan sebagai hal sakral dan solutif. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggunakan teori Robert N. Entman dengan memeriksa bagaimana podcast *Marriage is Scary* di kanal YouTube *The Sungkars* berusaha untuk merekonstruksi makna pernikahan dari yang awalnya menakutkan menjadi sakral dan penuh nilai spiritual. Teori ini menggunakan empat elemen framing, *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendations*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Studi ini termasuk dalam kategori berbasis pustaka (*library research*), data primer didapatkan dari konten podcast “*Marriage is Scary*”, sedangkan data sekunder yakni dari berbagai literatur yang relevan dengan data primer maupun tema dalam situs ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode analisis konten (*content analysis*).

Gambaran Umum Podcast The Sungkar's

Secara umum, podcast merupakan salah satu media audio digital yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan konten-konten yang tengah hangat diperbincangkan.¹⁴ Podcast *The Sungkar's* merupakan kanal YouTube milik *public figure* dengan 4,91 JT subscriber yang biasa dikenal dengan nama *Sungkar Family*.¹⁵ Kanal YouTube tersebut dominan membahas tentang isu-isu kekinian seperti kasus sodomi 27 anak yatim di pesantren,¹⁶ kisah seorang muslim haji naik sepeda,¹⁷ pembantaian 8.000 muslim di Bosnia¹⁸ hingga berita tentang

¹⁴ Adhi Kusuma, dkk. “Peranan Poadcast Dalam Penyebaran Informasi Keislaman: Tantangan dan Peluang”. (*IPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. Vol. 5, No. 1, 2024) 77.

¹⁵ <https://www.fimela.com/entertainment/read/4948149/sekarang-jadi-the-sungkars-group-teuku-wisnu-ungkap-awalnya-hanya-mimpi?page=2> diakses pada 19 Desember 2024, pukul 17:03.

¹⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=FwPZN6To28E>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:27

¹⁷ <https://youtu.be/JJxYE1r9CyI?si=BwWTunRz371fbh-1>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:28

¹⁸ <https://youtu.be/9koi622BocM?si=rSvJ2AIrXQI3Mzj>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:29

Palestina.¹⁹ Kanal YouTube ini juga banyak membahas terkait permasalahan dalam pernikahan, seperti penyelesaian terkait rumah tangga yang sering bertengkar dengan mendatangkan ustadz Nouman Ali Khan²⁰ dan salah satunya yakni respon terhadap tren *Marriage is Scary*.²¹

Pembahasan tersebut dengan mendatangkan narasumber ustadz Rido Febri seorang pemerhati dan konselor parenting Nabawiyah juga sebagai founder Yayasan @berani.hijrah Indonesia.²² Podcast ini berfungsi sebagai media reframing terhadap narasi populer di media sosial. Dengan menghadirkan Ustadz Rido Febri, kanal ini menampilkan wacana religius untuk menggeser cara pandang publik terhadap pernikahan dari rasa takut menuju pemahaman spiritual. Konten ini diupload pada tanggal 2 November 2024 dan telah ditonton sebanyak 11.372 kali dengan jumlah likes sebanyak 426 dan tidak ada dislikes.²³

Sekularisasi Budaya Barat atas isu *marriage is scary*: Identifikasi Masalah Oleh Podcast The Sungkar's

Podcast The Sungkar's mengawali pembahasan tentang tren *marriage is scary* dengan mendefinisikan masalah dan mengidentifikasi penyebab atas isu tersebut. Mereka tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi memilih bagaimana isu tersebut didefinisikan. Definisi masalah ini yang nantinya mengarah pada identifikasi masalah dengan membingkai siapa atau apa yang dianggap aktor dari suatu peristiwa.²⁴ Dalam teori framing yang digagas oleh Robert N Entman, pendefinisian masalah (*define problems*) adalah elemen pertama yang menjadi pioner framing atau bisa dikatakan bingkai yang paling utama. Bagaimana seseorang memahami suatu peristiwa atau masalah karena bisa jadi satu permasalahan dipahami secara berbeda. Sederhananya bagaimana suatu peristiwa atau isu itu dilihat.²⁵ Upaya ini penting untuk menetapkan isu utama dari suatu peristiwa atau fenomena yang diberitakan. Tujuannya adalah untuk mengontrol fokus persepsi public dengan menentukan bagian mana dari realitas yang dianggap penting. Hal ini acap kali terjadi dalam sebuah pemberitaan di

¹⁹ <https://youtu.be/tkKkdvhP1ZY?si=55eN8KhaXp-4h9a5>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:31

²⁰ https://youtu.be/_bzQ2Wqt1b4?si=P8Kit5xVjpKh3P3i. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:32

²¹ <https://youtu.be/5f2PxyE0Rdl?si=OuZgBEsYMwYYjTuE>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:34

²² <https://www.instagram.com/ridho.febri/?hl=en> Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:41

²³ <https://youtu.be/5f2PxyE0Rdl?si=OuZgBEsYMwYYjTuE>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:34

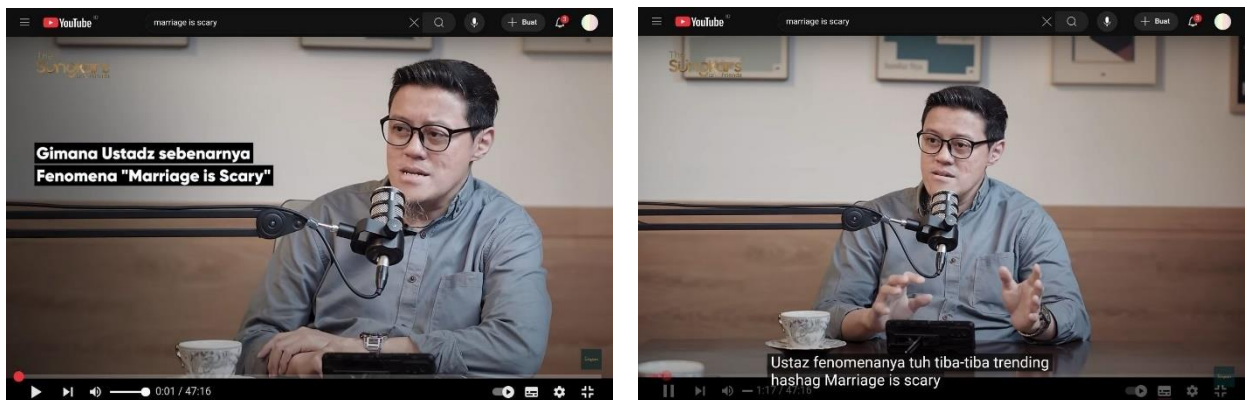
²⁴ Robert M. Entman. Framing: To Word Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, Desember 1993. 52

²⁵ Robert M. Entman. Framing: To Word Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, Desember 1993. 52.

mana suatu isu dibingkai dengan menonjolkan atau menghilangkan unsur-unsur tertentu untuk menyajikan narasi yang lebih spesifik dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁶

The Sungkar's mengawali fenomena tersebut dengan memantik problem yang dikemas dengan pertanyaan. Bagaimana pendapat ustadz Rido Febri mengenai tren yang sedang terjadi, dengan menampilkan data jumlah pernikahan yang semakin menurun, ia berasumsi bahwa penurunan angka tersebut disebabkan salah satunya tren hastag *Marriage is Scary* yang terus digaungkan oleh beberapa *content creator*. Tren tersebut membawa standar pernikahan kepada standar yang tidak masuk akal, sehingga remaja kini memiliki ekspektasi yang berlebihan, padahal dunia pernikahan tidak selamanya membahagiakan.

Dalam tampilan utama, The Sungkar's mengutip ungkapan yang menarik dan memantik perhatian, dengan menyorot bagaimana tren *marriage is scary* menjadi permasalahan yang dapat berdampak luas bagi masyarakat. yakni "*jika sudah memutuskan untuk tidak menikah, pertanyaannya, apakah bisa menjaga diri sendiri untuk tidak menjadi fitnah bagi orang lain*". The Sungkar's beranggapan bahwa hal ini dianggap sebagai problem yang serius. Pernikahan dianggap mengancam kesejahteraan perempuan. Padahal dibanding presentase pernikahan yang kian menurun, justru perzinahan juga semakin meningkat.



Gambar 1 (scene prolog) dan 2 (scene podcast). Moderator bertanya kepada narasumber terkait tren *Marriage is Scary*.

²⁶ Robert M. Entman. Framing: To Word Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, Desember 1993. 53.



Gambar 3. Moderator memaparkan bukti angka pernikahan yang turun di Indonesia dari wartaekonomi.com

Dalam satu scene di menit (9:09), The Sungkar's berargumen bahwa jika tren *Marriage is Scary* datang dari kalangan yang belum menikah, hal ini bisa dibantah dengan argumen orang-orang yang sudah menikah. Namun, bagaimana jika pernyataan tersebut datang dari seseorang yang sudah menikah bahkan berkali-kali menikah. Faktanya, narasi *marriage is scary*, kebanyakan didorong oleh media yang menyoroti aspek negatif tentang pernikahan. Dalam cuplikan awal, The Sungkar's memframing fenomena *marriage is scary* dengan mendefinisikannya sebagai masalah sosial yang muncul dari dua faktor utama, pertama, maraknya pemberitaan pasca kasus KDRT yang menimpa salah satu selebgram. Kedua, penguatan narasi serupa oleh tren konten kreator di media sosial. The Sungkar's menafsirkan penyebab tren ini juga sebagai bagian dari agenda ideologis yang berakar pada budaya Barat sekuler, yang secara halus membentuk cara pandang masyarakat terhadap pernikahan. Secara moral, narasi ini dinilai bermasalah karena menggeser persepsi public. Pernikahan yang semestinya menjadi solusi syariat justru dipandang sebagai manifestasi budaya patriarki yang merugikan perempuan. Dampak terbesarnya adalah munculnya opini bahwa syariat tidak lagi membawa kemaslahatan, melainkan menimbulkan kemudharatan.

Framing Religius: Pembentukan Moral dan Solusi melalui Kutipan Ayat-ayat al-Qur'an

Pada elemen ketiga dalam teori Robert N Entman, yakni framing yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah (*define problems*). Ketika suatu masalah sudah didefinisikan, maka akan lebih mudah untuk menentukan penyebab dari suatu masalah dan tentunya

dibutuhkan argument untuk mendukung gagasan tersebut.²⁷ Unsur terakhir dalam teori Robert N Entman, yakni penekanan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*). Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki dari narasumber atau jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut.²⁸ Respon The Sungkar's yakni mengarahkan audiens untuk kembali memahami pernikahan melalui kerangka nilai-nilai moral islami. Setelah memaparkan beberapa problem rumah tangga, beliau menambahkan bahwa penting untuk memaknai parenting bukan hanya sekedar antara orang tua dan anak, namun harus ditarik sampai ke jenjang pernikahan. Ia menyorot sebuah Hadis yang artinya “syariat pernikahan termasuk sunnahku, barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, ia bukanlah golonganku”.²⁹ (Kan ngeri) menambahkan ujaran beliau dengan pembawaan yang santai namun agak menekan.

Dalam menit ke (11:26), ustadz Rido menyoroti QS. An-Nur: 32 untuk menjawab *diagnose cause* yang telah mengakar dan menjadi sebuah tren, yang berbunyi

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat ini, ia mengungkapkan bahwa ayat tersebut berisi pesan dari Allah dan seolah-olah memberikan bantahan bahwa tren *marriage is scary* tidak dibenarkan. Ia menyebutkan ayat tersebut dengan penjelasan bahwa al-Qur'an memberikan perintah untuk menikahkan seseorang yang masih sendiri, jika mereka miskin maka Allah menjamin untuk memberikan kekayaan dengan karunia-Nya. Definisi kaya disini berarti merasa saling cukup, merasa puas, berusaha untuk saling membahagiakan. Penafsiran QS. An-Nur: 32, digunakan untuk menekankan bahwa kemiskinan bukan alasan untuk menunda pernikahan. Framing ini ditujukan untuk meredam narasi ketakutan finansial yang kerap muncul dalam diskursus *Marriage is Scary*. Dalam scene selanjutnya, moderator

²⁷ Ibid., 52

²⁸ Robert M. Entman. Framing: To Word Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*, Desember 1993. 52

²⁹ (HR. أما والله إني لأخشاكم لله وأنفأكم له، لكتي أصوم وأفطر، وأصلي وأرقد، وأنزوح النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني (HR. Bukhori) dalam Al-Bukhori. “Shahih Bukhori”. (Pakistan: Al-Bushra, 2016) 5063

memantik pertanyaan dengan nada menyindir halus, namun disertai candaan untuk mencairkan suasana. “nanti akan ada yang menjawab ustadz, salahnya perempuan lagi nih, kata kaum feminis, kita lagi yang disalahin untuk memuaskan kesenangan para lelaki, bagaimana ustadz?”. Beliau kembali menimpali dengan ayat QS. Ar-Rum: 21 (13:28).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Reframing terjadi saat ayat QS. Ar-Rum: 21. Ayat ini ditafsirkan secara kontekstual sebagai manifestasi ketenangan dua arah yang dibentuk oleh komunikasi dan saling mengenal, bukan sekadar kodrat perempuan sebagai tempat tinggal. Framing ini dilakukan untuk membalik stereotip gender dalam narasi patriarkal. Oleh karenanya, ia menambahkan, ketika sumber ketenangan di dalam rumah terletak pada istri, sementara sumber kebahagiaan seorang istri adalah sikap dan perilaku suami.

Selain daripada itu, The Sungkar’s memframing podcast menjadi lebih komunikatif dan religius. Terlihat saat Ustadz Rido Febri menafsirkan “*wa min ayatihi*” pada QS. Al-Rum: 21 sebagai penanda, bahwa pernikahan bukan hanya relasi sosial, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam bingkai ini, pernikahan direpresentasikan sebagai ayat tak tertulis yang memiliki fungsi spiritual yang setara dengan ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca. Hal ini merupakan bentuk *moral evaluation* yang ditawarkan. Bahwa pernikahan memiliki dimensi transendental yang menjadikannya ibadah.

Bingkai ini kemudian diperkuat dengan teladan rumah tangga Rasulullah dan Aisyah, di mana komunikasi dibingkai sebagai pondasi utama dalam membangun ketenangan rumah tangga. Ia menceritakan ketika Rasulullah saat itu sedang safar, bahwa Aisyah menahan diri untuk tidak bercerita dengan siapapun sampai Nabi pulang. Ketika Nabi tiba, Aisyah menceritakan semua hal kepada Rasulullah, dikatakan hingga tiga sampai empat jam dan beliau tidak menyela sedikitpun cerita Aisyah. Dengan mengangkat kisah tersebut, podcast secara tidak langsung membingkai ulang narasi populer *Marriage is Scary*, yakni dengan penekanan bahwa ketakutan terhadap pernikahan lahir dari ketidaksiapan ilmu dan keimanan, bukan dari pernikahan itu sendiri.

Dengan demikian, ustadz Rido Febri membingkai pernikahan sebagai proses spiritual dan rasional yang memerlukan ilmu dan ketakwaan. Problem utama yang diidentifikasi adalah kerentanan rumah tangga akibat ketidaksalingpahaman pasangan dan pengaruh lingkungan toxic yang memperbesar rasa takut terhadap pernikahan. Pernyataan beliau bahwa “jangan berharap memiliki anak shalih jika hubungan orang tuanya bermasalah” menjadi bentuk *moral evaluation* yang menegaskan pentingnya stabilitas internal keluarga sebagai pondasi pembinaan generasi. Namun di sisi lain, tren anak muda yang menghindari pernikahan tapi justru lebih memilih pacaran, narasi ini dibingkai sebagai ironi sosial. Pacaran diposisikan sebagai hubungan yang lebih merusak dibanding pernikahan. Bahkan dengan tegas beliau mengatakan “*tidak semua zina itu pintunya pacaran, tapi pintu terbesar perzinahan adalah pacaran*”.

Dalam bingkai wacana *marriage is scary*, Ustadz Rido Febri menawarkan narasi solutif (*treatment recommendation*) yang mengarahkan bagaimana konflik rumah tangga selayaknya dikelola secara iman dan akhlak (16:09). Misalnya ketika pasangan menghadapi ketegangan emosional, ustadz Rido merekomendasikan pengelolaan kemarahan melalui komunikasi empatik dan pendekatan psikologis yang ringan, seperti humor (*nge-mall*, *ngemil*, *ngomel*) maksudnya ngemall (belanja) ngemil (makan) dan ngomel (bercakap-cakap) yang menjadi metafora keseharian. Strategi ini bukan sekedar praktikal, melainkan bagian dari kerangka besar pembingkai bahwa pernikahan sejatinya sebuah proses spiritual yang membutuhkan ilmu dan kesabaran.

Dalam scene selanjutnya, moderator secara gamblang meminta pesan untuk para remaja dan masyarakat yang masih terpengaruh oleh propaganda *Marriage is Scary*, sehingga takut untuk menikah atau bahkan memilih single secara prinsip (27:12). Narasumber menyarankan untuk menghindari media sosial yang bersifat toxic dan merusak optimisme terhadap pernikahan, sebagaimana dijelaskan melalui penafsiran QS. An-Nas: 5 dan QS. Al-Baqarah: 102. Ayat-ayat ini difungsikan untuk membingkai pernikahan sebagai sasaran utama dari strategi destruktif setan yang menyusup melalui rasa takut dan propaganda digital. Pernikahan tidak dilihat sebagai beban, melainkan sebagai benteng spiritual (28:35).

Solusi yang dibingkai oleh narasumber sangat konkret. Yakni mempersiapkan diri dengan ilmu, membangun komunikasi yang berlandaskan iman, dan menjadikan agama sebagai dasar dalam memilih pasangan. Solusi ini diperkuat dengan analogi QS. ‘Abasa: 27 tentang cinta sebagai benih (*habba*) yang hanya akan tumbuh dengan perawatan terus-menerus. Melalui narasi ini, cinta dalam pernikahan tidak dibingkai sebagai perasaan pasif, tetapi sebagai tanggung jawab aktif yang menuntut perawatan, pengorbanan, dan keimanan.

Dalam wacana takut akan pernikahan, namun bermudah-mudahan dalam pacaran, Ustadz Rido juga menawarkan ta’aruf sebagai solusi alternatif yang lebih

aman dan religius (41:06). Penafsiran QS. Al-Hujurat: 14 digunakan untuk mendukung narasi bahwa proses mengenal pasangan dalam Islam tetap terbuka, strategis serta penuh hikmah. Beliau memberikan contoh bahwa ketika proses taaruf, wanita boleh mengirim mata-mata untuk melihat bagaimana karakter calon suaminya. Bagaimana ia dengan lingkungannya, kerabatnya, orangtuanya, masjidnya dan lain-lain.

Alternatif yang ditawarkan dapat mencegah adanya asumsi bahwa *Marriage is Scary* dalam aspek salah dalam memilih pasangan. Maka penting untuk memilih pasangan dengan proses yang diridhoi oleh Allah. Dengan membingkai pacaran sebagai gerbang besar menuju perzinahan dan pernikahan sebagai solusi ilahiah untuk cinta, narasumber secara eksplisit membalik kerangka berpikir audiens dari "*Marriage is Scary*" menjadi *Marriage is Sacred and Safe if with Iman*.



Gambar 4. Terpantik dalam prolog podcast dan dibahas dalam penafsiran QS. An-Nur:32



Gambar 5. Ustadz Rido Febri memberikan penjelasan secara Qur'ani

Dampak dan Efektivitas *Framing* Podcast The Sungkar's

Mayoritas pendengar, merespons positif terhadap framing yang menjadikan solusi keagamaan sebagai inti dari permasalahan pernikahan. Respons ini secara kolektif memvalidasi upaya The Sungkar's untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, sejalan dengan arahan keagamaan. Contohnya, akun @mzztnns tidak hanya mengapresiasi, tetapi juga mengulang poin kunci nasihat Ustadz Rido Febri: "Cobaan wanita ada tiga, pertama, lisannya, dua, perasaannya, dan ketiga suaminya. Menuntaskan urusan diri kita sendiri terutama hubungan dengan Allah, baru kita bisa menjalankan peran lainnya dengan baik (*Maasyaallah 😊😊 Jazakumulloh khoir atas ilmunya*).\" Komentar ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan yang menekankan pada perbaikan diri dan hubungan vertikal dengan Allah, sebagai solusi atas ketakutan pernikahan telah diadopsi dan dipandang sebagai ilmu yang berharga.

Selain itu, pesan tersebut juga menginspirasi perubahan perilaku, yang merupakan dampak tertinggi dari sebuah framing yang efektif. Akun @yinglincimuetyingcimu2715 yang memiliki luka dan trauma 8 tahun menyatakan, "Tapi edukasi disinilah bismillah semoga aku bisa belajar membuka hati dan menghilangkan rasa takutku.\" Demikian pula, akun @mhaapril4110 termotivasi untuk istiqomah dan mencari calon imam yang saleh. Respons ini membuktikan bahwa framing keagamaan berhasil memecah kebuntuan emosional pendengar, dengan menawarkan pandangan optimis yang bersandar pada keyakinan agama.

Di sisi lain, framing keagamaan yang disajikan The Sungkar's, juga memicu kritik, terutama karena dianggap mengabaikan dimensi struktural dan akuntabilitas pria dalam masalah pernikahan. Seperti yang ditulis akun @hmmm9015 menyuarakan penolakan keras terhadap apa yang ia anggap sebagai invalidasi realitas. Ia berargumen, "Buktikan lah jangan teori aja, marriage is not scary but some men definitely make it like that.\" Komentar ini menyajikan kontras antara nasihat agama yang idealis dengan fakta lapangan (perselingkuhan suami saat istri umroh) yang menuntut pertanggungjawaban etis dan moral yang lebih mendalam dari pihak pria, bahkan dengan mengkritik narasi "zina dosa besar tapi bisa tobat\" yang dianggap mengampuni pelaku tanpa memikirkan penderitaan korban. Respon ini menantang efektivitas framing keagamaan jika ia tidak berimbang. Kritik tersebut menggarisbawahi bahwa, bagi sebagian pendengar, framing yang hanya fokus pada perbaikan diri wanita sebagai solusi dapat dipandang sebagai *victim-blaming*, sehingga menuntut rekontekstualisasi pesan agama untuk mendorong akuntabilitas pria (sesuai tuntutan agama) dan bukan sekadar menuntut kepasrahan wanita.

Perluasan Makna al-Qur'an dalam framing *marriage is scary*

Kecenderungan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan dalam podcast The Sungkar's, memiliki implikasi yang didasarkan pada konteks sosial-budaya saat ini. Isu utama yang direspon adalah tren *marriage is scary* yang beredar di kalangan remaja, dipicu oleh kasus-kasus KDRT, perselingkuhan, perceraian, dan faktor ekonomi yang terseret di media sosial. Dalam QS. An-Nur: 32 dan QS. Ar-Rum: 21, karakteristik penafsiran yang dilakukan ustadz Rido Febri, bersifat tendensius dan subjektif-kontekstual. Hal ini disebabkan karena secara eksplisit bertujuan untuk menolak narasi "*marriage is scary*". Framing ini dilakukan dengan mangaitkan penafsiran langsung dengan konflik yang sedang viral, seperti kasus KDRT selebgram Cut Intan Nabila yang dilakukan oleh suaminya Armor Treador.³⁰

Mekanisme yang dilakukan dalam penafsiran ustadz Rido Febri adalah ekspansi diksi (perluasan makna), sehingga ayat dipahami melalui perluasan makna leksikal yang ada. Ekspansi ini bertujuan fungsional (*treatment recommendation*), contohnya dalam QS. Ar-Rum: 21, pemaknaan kata "*ayat*" bukan hanya dimaknai dengan tanda kebesaran dan keagungan Allah. Namun, segala sesuatu yang membuat kita dekat kepada Allah. Kata "*sakinah*" yang merupakan visi pernikahan, diperluas dari fokus kepada istri, menjadi tanggung jawab bersama (*shared responsibility*). Kata "*sakinah*" harus dimaknai sebagai rasa saling memberi rasa aman, nyaman, dan tentram antara suami dan istri.³¹ Pemaknaan ini, dilakukan secara sengaja untuk memberikan validasi dan solusi terhadap perempuan yang merasa terjebak dalam pemberitaan pernikahan yang bersifat patriarki, di mana hanya istri yang dituntut untuk menyenangkan suami.³² Dengan membingkai *sakinah* sebagai tanggung jawab bersama, narasi agama menjadi lebih egaliter dan relevan dengan tuntutan keadilan sosial kontemporer.

Namun dalam QS. An-Nur: 32, ustadz Rido Febri secara strategis membingkai makna "*ghina*", yang bersifat non materi menjadi rasa saling cukup, saling merasa puas dan berusaha untuk saling membahagiakan atau dikatakan kekayaan batin dan jiwa. Pemilihan makna ini bukan merupakan perluasan makna melainkan pemilihan dan penguatan salah satu makna yang sudah valid

³⁰ Kejaksaan RI, "Kejari Kab Bogor Serahkan Tersangka Armor Treodore Dan Barang Bukti Perkara KDRT Selebgram Cut Intan Nabila," 2024, <https://story.kejaksaan.go.id/berita-daerah/kejari-kab-bogor-serahkan-tersangka-armor-treodore-dan-barang-bukti-perkara-kdrt-selebgram-cut-intan-nabila-215020-mvk.html?screen=2>.

³¹Lihat pemaknaan Abu Abdullah Muhammad bin Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 17.

³² Lihat Jovanka Modiono Yves, "Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kaitannya Dalam Kekerasan Rumah Tangga," *Jurnal Sapientia et Virtus* 6, no. 2 (n.d.): 129–40.

secara tradisi tafsir.³³ Penafsiran ini, berfungsi sebagai alat framing, untuk mengatasi rasa takut yang berakar pada materi (ekonomi) dengan solusi non-materi (spiritual-emosional). Ustadz Rido Febri memposisikan makna “*ghina*” batin sebagai benteng utama melawan tren *marriage is scary*, bahkan membandingkannya dengan *madharat* perzinahan yang lebih besar.

Hasil penafsiran diarahkan untuk memberikan solusi praktis (*treatment recommendation*) yang fungsional dan informatif bagi para audiens remaja atau milenial, seperti pentingnya ilmu, iman dan memilih pasangan yang tepat. Namun, meskipun menggunakan diksi yang valid, framing ini berpotensi menimbulkan bias dan distorsi. Framing yang subjektif, tendensius dan kontekstual ini, mengedepankan solusi batin untuk masalah yang berakar ganda (materi dan spiritual). Penekanan yang terlalu kuat pada “*ghina*” batin, dinilai mengaburkan makna tradisional mengenai jaminan rezeki material dari Allah, padahal faktor ekonomi adalah salah satu pemicu utama ketakutan terhadap pernikahan. Fenomena ini menunjukkan, bahwa di ruang media sosial, otoritas penafsiran cenderung dilepaskan demi relevansi dan efektivitas pesan. Makna ayat menjadi tunduk pada keinginan pembuat konten untuk membingkai argumennya. Hal ini mengakibatkan munculnya makna yang bias untuk mencapai tujuan ideologis tertentu

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi diinstrumentalisasi secara aktif sebagai alat framing untuk mengonstruksi ulang makna pernikahan melalui beberapa mekanisme kunci. Pada konteks ini, ayat-ayat al-Qur’an digunakan sebagai alat pembentukan moral dan Solusi atas upaya framing yang dilakukan oleh akun tersebut. Agar ayat-ayat al-Qur’an yang digunakan dapat berfungsi sebagai alat framing, akun tersebut memperluas makna dari kosakata kunci ayat tersebut. Ketika menafsirkan QS. Al-Rum: 21 misalnya, terjadi perluasan makna (ekspansi diksi) pada kata *sakinah* yang awalnya berpusat pada istri menjadi tanggung jawab bersama (*shared responsibility*). Hal ini digunakan untuk memberikan validasi kepada audiens perempuan pernikahan dalam Islam bersifat egaliter, bukan patriarki. Di sisi lain, mendefinisikan ulang makna untuk meredam ketakutan material. Pada QS. al-Nur: 32, instrument framing digunakan untuk menggeser makna *ghina* (kaya atau kecukupan) dari aspek materi menjadi kekayaan batin dan kepuasan jiwa. Hal ini bertujuan fungsional, yakni untuk mengatasi hambatan ekonomi yang menjadi pemicu utama tren *marriage is scary*, dengan menawarkan solusi spiritual-emosional sebagai gantinya. Penafsiran kata

³³ Abu Abdullah Muhammad bin Al-Anshori Al-Qurthubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 241.

wa min ayatih, memposisikan pernikahan sebagai sarana transedental yang setara dengan membaca ayat Al-Qur'an itu sendiri. Framing ini mengubah persepsi pernikahan dari sekedar relasi sosial menjadi ibadah yang sakral. Penggunaan al-Qur'an sebagai alat framing di media sosial cenderung melepaskan otoritas penafsiran tradisional demi relevansi pesan. Akibatnya, muncul potensi bias makna ayat tunduk pada kepentingan pembuat konten untuk mencapai tujuan ideologis tertentu, yaitu mematahkan narasi *marriage is scary* melalui pendekatan yang paling komunikatif bagi audiens kini.

Daftar Pustaka

- Adhi Kusuma, dkk. "Peranan Podcast Dalam Penyebaran Informasi Keislaman: Tantangan dan Peluang". *IPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*. Vol. 5. No. 1. 2024.
- Aisyah, Siti. Analisis Framing Robert N. Entman Dalam Pemberitaan Konflik Palestina-Israel Pada Media Online Kompas.com Edisi 7-9 Oktober 2023. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. Vo. 18. No. 1. 2024.
- Al-Bukhori. "Shahih Bukhori". Pakistan: Al-Bushra. 2016.
- Diyah Utami, dkk. Framing Analysis of Islamic Marriage Sermon in Perspective of Gender Equality. *International Journal of Indonesian Society and Culture*. Vol. 6. No. 2. September 2014.
- Entman, Robert M. Framing Bias: Media in the Distribution of Power. *Journal of Communication*. 57 (1). 2007.
- Entman, Robert M. Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal of Communication*. 43 (4) Desember 1993.
- <https://regional.kompas.com/read/2024/09/18/110230778/turunnya-angka-pernikahan-dan-tren-marriage-is-scary-begini-penjelasan> . Diakses pada tanggal 17 November 2024.
- <https://www.fimela.com/entertainment/read/4948149/sekarang-jadi-the-sungkars-group-teuku-wisnu-ungkap-awalnya-hanya-mimpi?page=2> diakses pada 19 Desember 2024, pukul 17:03.
- <https://www.instagram.com/ridho.febri/?hl=en> Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:41
- <https://www.youtube.com/watch?v=5f2PxyE0RdI&t=131s>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:34
- <https://www.youtube.com/watch?v=FwPZN6To28E>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:27

- https://youtu.be/_bzQ2Wqt1b4?si=P8Kit5xVjpKh3P3i. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:32
- <https://youtu.be/5f2PxyE0RdI?si=OuZgBEsYMwYYjTuE>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:34
- <https://youtu.be/5f2PxyE0RdI?si=OuZgBEsYMwYYjTuE>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:34
- <https://youtu.be/9koi622BocM?si=rSvJ2AlrXQi3Mzj>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:29
- <https://youtu.be/JJxYE1r9CyI?si=BwWTunRz371fbh-1>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:28
- <https://youtu.be/tkKkdvhP1ZY?si=55eN8KhaXp-4h9a5>. Diakses pada 19 Desember 2024, pukul 20:31
- Inka Indriati dkk. Pemberitaan Fasilitas Kampus dalam Media Daring Estetika Pers: Analisis Framing Robert N. Entman. *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 5. No. 2. 2025.
- Ismoko Widyaya, Wiji Setiawan. Analisis Framing Model Robert N. Entman Dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode Dosa-Dosa Anies di Program 'Kick Andy' Metro TV. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*. Vol. 3. No. 1. 2023.
- Kania Dewi Tirta, Sinta Nur Arifin. Studi Fenomenologi: Pernikahan itu Menakutkan Pada Generasi Z. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 8. No. 3. 2025.
- Launa. Robert Entman Framing Analysis of Prabowo Subianto's Image in republika.co.id Edisi March-April 2019 Edition. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, September 2020.
- Maxwell E. McCombs, Donald L. Shaw. The Agenda-Setting Function of Mass Media. *The Public Opinion Quarterly*, Vol. 36, No. 2, Summer 1972. 177
- Nur Aini Hidayah, dkk. The Impact of the Marriage is Scary TikTok Trend on Gen Z's Anxiety Toward Marriage. *Psikologi Prima Journal*. Vol. 8. No. 1. May 2025.
- Oktami Pangestu, Amin Shabana. Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas.com. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni, Budaya*. Vol. 1. No. 3. Agustus 2024.
- Pangestu, Perdana Putra. Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 6. No. 1. 2021.

- Rahmat Hidayat, Fajar Hamdan Prasetyo. Analisis Framing Robert N. Entman Pada Berita Larangan Mudik 2021 di Media detik.com dan Kompas.com. *Journal Communication Lens*. Vol. 2. No. 2. 2023.
- Rahmawati, Dina. Konstruksi Makna Pernikahan Pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten Marriage is Scary di TikTok. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 9. No. 1. Februari 2025.
- Robert M. Entman. Framing: To Word Clarification of A Fractured Paradigm. *Journal Of Communication*. Desember 1993.
- Scheufele, Dietram A. Agenda-Setting, Priming, and Framing Revisited: Another Look at Cognitive Effects of Political Communication. *MASS COMMUNICATION & SOCIETY*. 2000. 3(2&3)
- Shanto Iyengar, Donald R. Kinder. News That Matters: Television and American Opinion, Updated Edition. Amerika Serikat: University of Chicago Press. 2010.
- Syafiq, Muhammad. Peran Influencer di Media Sosial Terhadap Tren Marriage is Scary (Analisis Maqashid Syariah). *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*. Vol. 7. No. 1. Juni 2023.
- Syarifa Nafla Razania, Sabilul Muhtadin. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penurunan Minat Menikah di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Media Sosial TikTok). *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyuaran Islam*. Vol. 9. No. 1. 2025.

Blank Page